

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Model yang Dikembangkan

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹ Dalam menghasilkan produk atau mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan model pengembangannya guna memastikan kualitas bahan ajar dalam menunjang efektifitas pembelajaran, karena pengembangan bahan ajar pada dasarnya merupakan proses yang bersifat linear dengan proses pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar selama ini masih minim. Bahan ajar semestinya disusun berdasarkan kebutuhan tujuan pembelajaran. Salah satu desain pengembangan bahan ajar yang sering digunakan adalah ADDIE Model melalui 5 tahapan: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Tahapan dari Model ADDIE diimplementasikan sebagai berikut:

- 1) **Analysis**: Dalam tahapan ini, kegiatan utama yaitu menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar dalam tujuan pembelajaran.
- 2) **Design**: Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan bahan ajar.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 297.

- 3) **Development:** Pengembangan dalam Model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk.
- 4) **Implementation:** Pada tahapan implementasi dalam penelitian ini merupakan tahapan untuk mengimplementasikan rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata di kelas. Selama implementasi, rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya.
- 5) **Evaluation:** Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran.²

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bahan Ajar Keterampilan Menulis Teks Berita

Menurut Trianto dalam Emzir bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pendidik atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa.³ Depdiknas menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁴ Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo bahan ajar adalah

² Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2009), hlm. 36-37.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 284.

⁴ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008), hlm. 89.

segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.⁵ Menurut Pannen dalam Prastowo bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis. Menurut Prastowo bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contoh bahan ajar yaitu, buku pelajaran, modul, *handout*, lembar kerja siswa (LKS), model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.⁶

Menurut Widodo dan Jasmani dalam Lestari bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁷ Selaras dengan pendapat ahli pada paragraf di atas dapat didefinisikan bahwa bahan ajar adalah sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan dikemas dalam bentuk buku. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang

⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 16.

⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

⁷ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbau Kompetensi*, (Padang: Akademis Permata, 2013), hlm. 1.

keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan pemerintah.

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.⁸

- a. *Self instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara.
- b. *Self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
- c. *Stand alone*, yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d. *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e. *User friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

⁸ *Ibid.*, hlm. 2-3.

Bahan ajar dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar yang lainnya. Bahan ajar dalam penelitian ini khusus untuk kompetensi dasar menulis teks berita yang ada di kelas VIII SMP. Tujuan dari penyusunan bahan ajar ini adalah supaya siswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Indikator pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai siswa antara lain siswa mampu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks berita serta mampu menulis teks berita dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Prastowo membagi bahan ajar berdasarkan bentuknya menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Berikut penjelasan masing-masing bahan ajar tersebut.⁹

- a. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, foto atau gambar, dan model atau maket.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contohnya, *video compact disk* dan film.

⁹ Andi Prastowo, *Op.cit.*, hlm. 17.

d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Berdasarkan bentuk-bentuk bahan ajar yang telah diuraikan, penelitian pengembangan ini akan menghasilkan suatu produk bahan ajar cetak yang berupa buku. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka.

Amalia menyatakan bahwa secara umum buku dapat dibedakan menjadi empat jenis berikut ini.

- a. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
- b. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
- d. Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang dianjurkan.¹⁰

¹⁰Suci Nur Amalia, *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Peristiwa Multikultural Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa SMP Kelas VIII*, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, (Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2013), hlm. 40-41.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat komponen yang terlibat dalam keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sependapat dengan Tarigan yang menyatakan bahwa empat komponen keterampilan ini harus dikuasai apabila ingin benar-benar terampil berbahasa, karena pada hakikatnya keterampilan itu erat hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa.¹¹ Alwasilah dalam Rohmadi dan Yakub menyatakan bahwa dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain, keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling sulit penguasaannya. Hal ini karena keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur nonkebahasaan. Dalam kaitannya dengan unsur kebahasaan penulis harus menguasai penggunaan tanda baca, diksi, perangkaian kalimat dan penyusunan sebuah paragraf atau tulisan.¹² Marta, dkk. berpendapat bahwa hakikat pembelajaran menulis bertujuan agar siswa mampu menuangkan pengalaman dan gagasan, perasaan, dan imajinasinya secara tertulis. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan latihan yang rutin sehingga makin mempertajam kepekaan peserta didik terhadap pola pikirnya serta kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun tentang pemilihan

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 1.

¹² Muhammad Rohmadi dan Yakub Nasucha, *Paragraf Pengembangan dan Implementasi*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2012), hlm. 4.

kosa kata menulis merupakan kegiatan intelektual sekaligus aktivitas fisik yang lumayan menguras tenaga dan pikiran.¹³

Musaba mengemukakan pendapat tentang menulis, diantaranya mengarang atau yang disebut juga dengan istilah menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai, setelah seseorang terlebih dahulu terampil mendengar (menyimak), berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, umumnya orang menganggap atau berpendapat bahwa mengarang atau menulis itu sesuatu yang sulit. Perlu ditambahkan di sini bahwa istilah mengarang dengan menulis tidak dibedakan.¹⁴ Tarigan dalam Musaba mengemukakan pendapatnya, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis berarti melahirkan suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami. Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan.¹⁵

Dalman menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa

¹³ Luise Nenis Putri Mega Marta, dkk., *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita pada Siswa SMP Kelas VIII*, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (FKIP Universitas Mulawarman, Universitas Mulawarman, Samarinda, Jurnal Diglosia, Volume 3 Nomor 3, 2020), hlm. 244.

¹⁴ Zulkifli Musaba dan Moh Siddik, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 1.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4-5.

disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa, karena kegiatan menulis mempunyai banyak keuntungan, yaitu dengan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan.¹⁶ Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersirat, melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif, dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.

Menulis merupakan suatu proses yang kemampuan pelaksanaan dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran, atau media dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat

¹⁶ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. vii- viii.

memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpemulis dan pembaca dengan baik.¹⁷

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat dalam menulis. Keempat unsur itu, yaitu: 1) penulis sebagai penyampaian pesan; 2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis; 3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda baca; serta 4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis. Menulis juga merupakan suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonisasikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan meracik unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan.¹⁸

Syarifudin dalam Djuroto menyatakan bahwa berita adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik media masa. Pendapat yang senada diutarakan oleh Wahyudi dalam Djuroto bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 2-4

¹⁸ M Yunus, dkk., *Keterampilan Menulis*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.3 – 1.4.

media masa periodik.¹⁹ Berita menurut Suhandang adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang.²⁰ Senada dengan Suhandang, berita menurut Djuraid adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.²¹

Menurut Harahap berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna, dan dipublikasikan melalui media massa periodik: surat kabar, majalah, radio, dan televisi.²² Pendapat lain juga diungkapkan oleh Charnley dalam Komaidi mengemukakan pengertian berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian faktual, penting, dan menarik bagai sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.²³ Tobroni menyatakan bahwa berita adalah rekaman kejadian atau peristiwa yang sungguh-sungguh faktual atau terjadi di sekitar kita.²⁴ Pendapat lain dari Assegaff dalam Romli menyatakan bahwa pengertian berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian khalayak pembaca.²⁵

¹⁹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 47.

²⁰ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 103-104.

²¹ Husnun N. Djuraid, *Panduan Menulis Berita: Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2007), hlm. 9.

²² Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 4.

²³ Didik Komaidi, *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif)*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2007), hlm. 121.

²⁴ M. Tobroni, *Obsesi: Jadi Penulis Beken*, (Jakarta: Mastara, 2008), hlm. 62.

²⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Kamus Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 2.

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis di surat kabar apa yang disiarkan di televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan. Singkatnya, tidak ada satu pengertian khusus tentang “berita” yang bisa diterima secara umum.²⁶

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. Doug Newsom dan James A. Wollert dalam *Media Writing: News for the Mass Media* mengemukakan, dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan. Dean M. Lyle Spencer, misalnya, dalam *News Writing* menyatakan, berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca. Michael V. Charnley dalam *Reporting* menegaskan, berita adalah laporan tercepat mengenai

²⁶ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia (Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 63.

fakta dan opini yang menarik atau penting, atau kedua-keduanya, bagi sejumlah besar penduduk. Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* menulis, berita adalah sesuatu yang termasa dan dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut. William S. Maulsby dalam *Getting The News* menegaskan, berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.²⁷

Setelah merujuk kepada beberapa pendapat dari para ahli di atas, maka dapat didefinisikan bahwa berita adalah laporan teraktual yang berisi fakta atau opini mengenai semua peristiwa yang menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak yang disampaikan melalui media massa. Berita bukan hanya merujuk pada media massa dalam arti sempit dan tradisional, melainkan juga pada media massa dalam arti luas dan modern, seperti radio, televisi, film, dan internet.

AS Haris Sumadiria mengklasifikasikan berita ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Ia juga mengklasifikasikan berita berdasarkan lokasi peristiwa, sifat, dan materi isinya.

- a. Berita berdasarkan lokasi peristiwanya: di tempat terbuka (*outdoor news*) dan di tempat tertutup (*indoor news*).
- b. Berita berdasarkan sifatnya: berita diguga dan berita tak diduga

²⁷*Ibid.*, hlm. 64.

c. Berita menurut materi isinya: berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan (*talking news*); berita ekonomi (*economic news*); berita keuangan (*financial news*); berita politik (*political news*); berita sosial (*social news*); berita pendidikan (*education news*); berita hukum dan keadilan (*law and justice news*); berita olah raga (*sport news*); berita kriminal (*crime news*); berita bencana atau tragedi (*tragedy and disaster news*); berita perang (*war news*); berita ilmiah (*scientific news*); berita hiburan (*entertainment news*); dan berita tentang aspek-aspek ketertarikan manusiawi atau minat insani (*human interest news*).²⁸

Menurut Morsissan, ada 12 jenis-jenis berita yaitu sebagai berikut; 1) keadaan darurat, 2) pengadilan, 3) pemerintah, 4) ekonomi, 5) pendidikan, 6) tren dan musim, 7) perayaan, 8) cuaca, 9) kesehatan, 10) lingkungan, 11) olahraga, dan 12) berita ringan.²⁹ Menurut Masduki, jenis berita antara lain; (1) *hard news*, yaitu berita aktual yang baru saja terjadi, (2) *soft news*, yaitu berita lanjutan yang lebih bersifat laporan peristiwa tanpa terikat waktu, lebih menekankan pada aspek *human interest*, perilaku, dan tempat-tempat yang bisa mempengaruhi banyak orang, dan (3) *indept news*, yaitu berita mendalam (lebih sekadar paparan fakta permukaan) biasanya dikemas dalam format *feature*, tetapi bisa pula dalam berita bersisipan, dengan syarat penekanan isinya terletak pada proses pendalaman kasus atau tinjauan aspek lain dalam suatu peristiwa.³⁰ Senada dengan Masduki, jenis berita

²⁸ *Ibid.*, hlm. 65-67.

²⁹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutahir*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 30-38.

³⁰ Masduki, *Jurnalistik Radio*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 15.

menurut Irawan yaitu *hard news*, *soft news*, dan *straight news* atau *investigation news*.³¹

AS Haris Sumadiria membagi berita ke dalam delapan jenis, yaitu *straight news report*, *depth news report*, *comprehensive news*, *interpretative report*, *feature story*, *depth reporting*, *investigative reporting*, *editorial writing*. Berikut penjabaran dari kedelapan jenis berita di atas.

- 1) *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa.
- 2) *Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.
- 3) *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*).
- 4) *Interpretative report* lebih dari sekadar *straight news* dan *depth news*. Berita interpretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.

³¹ Aguk Irawan, *Cara Asyik Menjadi Penulis Beken*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 91.

- 5) *Feature story* berbeda dengan *straight news*, *depth news*, atau *interpretative news*. Dalam laporan-laporan berita tersebut, reporter menyajikan informasi yang penting untuk fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
- 6) *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal dan aktual.
- 7) *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal dan atau tidak etis.
- 8) *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.³²

Menurut Djuroto, jenis berita dari penyajiannya ada tiga macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Berita selebaran adalah berita yang disiarkan secara kilat dan cepat. Biasanya berita yang bersifat hangat dan singkat, penyajiannya sangat terikat dengan waktu. Berita ini semakin cepat disiarkan cepat bagus. Yang termasuk katergori bulletin

³² AS Haris Sumadiria, *Op.cit.*, hlm. 69-71.

antara lain: berita keras, berita lunak, berita singkat, berita pendek, dan berita sisipan.

- 2) Berita majalah adalah jenis berita yang penerbitanya secara berkala dan teratur. Misalnya majalah mingguan, dua mingguan, atau bulanan. Yang termasuk berita majalah antara lain: *feature*, *Human interest*, berita ringan, berita nyata, dan analitis berita.
- 3) Berita penerangan adalah berita yang mengandung penjelasan lebih lanjut dari suatu berita yang telah disiarkan, atau penjelasan yang bertitik tolak dari berita yang sudah disajikan tetapi sangat terkait dengan waktu.³³

E. Kosasih menyatakan bahwa teks berita memiliki unsur-unsur yang terangkum dalam rumus 5W+1H: *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Keenam pernyataan itu dapat pula disingkat dengan ADIKSIMBA (apa, kapan, di mana, siapa, mengapa dan bagaimana). Keenam pertanyaan itu pula merupakan cara kita menemukan unsur-unsur informasi di dalam suatu berita.³⁴

What berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita. *When* berarti kapan peristiwa itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. *Where* berarti di mana peristiwa itu terjadi. *Why* berarti mengapa peristiwa itu sampai terjadi. *How* berarti bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa

³³ Totok Djuroto, *Op.cit.*, hlm. 38.

³⁴ E. Kosasih, dan Endang Kurniawan, *Jenis-Jenis Teks (Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan)*, (Bandung: Yrama Widya, 2018), hlm. 74.

tersebut. Dalam konteks Indonesia, para praktisi jurnalistik kerap menambahkan satu unsur lagi yaitu aman (*safety*, *S*), sehingga rumusnya menjadi 5W1H(1S). Maksudnya, berita apa pun yang disiarkan, diyakini tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi media massa bersangkutan dan bagi masyarakat serta pemerintah. Berita surat kabar dan televisi, misalnya, senantiasa merujuk pada formula 5W1H(1S) itu dengan pertimbangan khalayak pemirsa yang dilayaninya sangat heterogen.³⁵

Berikut ini unsur-unsur yang ada dalam teks berita menurut Djuroto. *What* (Apa): artinya, apa yang tengah terjadi. Peristiwa atau kejadian apa yang sedang terjadi. Misalnya kecelakaan, kebakaran, pembunuhan, perampokan, perang, olahraga, dan sebagainya. *Who* (Siapa): artinya, siapa pelaku kejadian atau peristiwa itu. Siapa saja yang terlibat. Misalnya peristiwa perkelahian antarpelajar. Siapa pelakunya? SMP A melawan SMP B. *Where* (Di mana): artinya, di mana peristiwa atau kejadian itu berlangsung. Misalnya di sepanjang jalan menuju lapangan olah raga. *When* (Kapan): artinya, kapan peristiwa atau kejadian itu berlangsung. Misalnya tadi pagi, tadi sore, dan kemarin sore. *Why* (Mengapa): artinya, mengapa kejadian itu bisa terjadi. *How* (Bagaimana): artinya, bagaimana peristiwa itu terjadi.³⁶

Menurut Harahap unsur-unsur dalam teks berita yaitu 5W+1H, *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa peristiwa itu terjadi), *where* (di mana kejadian itu), *when* (kapan terjadi peristiwa tersebut), dan

³⁵ Sumadiria, AS Haris, *Op.cit.*, hlm. 118-119.

³⁶ Totok Djuroto, *Op.cit.*, hlm. 10-11.

how (bagaimana peristiwa itu terjadi).³⁷ Senada dengan Harahap, unsur-unsur teks berita menurut Irawan yaitu 5W+1H: apa, siapa, kapan, di mana, dan mengapa.³⁸

Menurut E. Kosasih, teks berita dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting. Pertama, informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita. Pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Keenam pertanyaan itu ditempatkan pada bagian kepala berita (*lead*) dan tubuh berita. Kedua, informasi kurang penting yang lazim disebut pula uraian atau ekor berita. Bagian ini berada setelah kepala atau tubuh berita. Struktur berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik. Di dalamnya terdapat enam unsur berita. Bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perincian yang sifatnya cenderung tidak penting.³⁹

Gambar 2.1 Struktur Teks Berita Menurut E. Kosasih



³⁷ Arifin S. Harahap, *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita*. (Jakarta: Indeks, 2006), hlm. 28.

³⁸ Aguk Irawan, *Op.cit.*, hlm. 91.

³⁹ E. Kosasih, *Op.cit.*, hlm. 74-75.

Menurut Neneng Kadariyah, teks berita memiliki tiga struktur yaitu kepala berita (*lead*) yang berisi pengenalan isi berita yang ditulis, tubuh berita yang berisi penjelasan atau rincian lebih lanjut (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana), dan ekor yang berisi penutup berita.⁴⁰

Gambar 2.2 Struktur Teks Berita Menurut Neneng Kadariyah

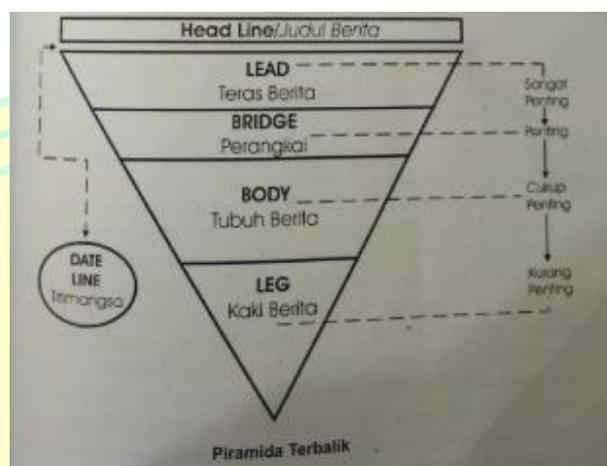


AS Haris Sumadiria mengemukakan bahwa ada lima struktur atau anatomi berita, yaitu pada puncak piramida ditemukan judul (*head line*), teras berita (*lead*) yang bersifat sangat penting, perangkai (*bridge*) yang bersifat penting, tubuh (*body*) yang bersifat cukup penting, dan kaki berita (*leg*) yang bersifat kurang penting. Di antara judul berita dan teras berita terdapat titimangsa (*date line*) dan kelima struktur tersebut disusun seperti piramida terbalik.⁴¹

⁴⁰ Neneng Kadariyah, *Bahasa Indonesia Paket B Setara SMP/MTs (Modul Tema 6: Mencari Informasi Terkini)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan- Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 20.

⁴¹ AS Haris Sumadiria, *Op.cit.*, hlm. 119-120.

Gambar 2.3 Struktur Teks Berita Menurut AS Haris Sumadiria



Menurut Suhandang teknik penulisan berita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu piramida dan piramida terbalik. Penulisan dengan piramida ditulis dengan urutan: *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* atau isi berita. Penulisan dengan konstruksi piramida terbalik, susunannya sebagai berikut ini: *lead* atau teras berita yang isinya merupakan topik utama, *body* atau isi berita, dan yang terakhir *body* lagi yang berisi tentang berita yang kurang penting.⁴²

Masduki menyatakan bahwa struktur penulisan piramida terbalik dianggap lebih cocok dan khas untuk penulisan berita. Piramida terbalik ialah suatu bentuk penulisan yang memprioritaskan pemuatan informasi yang penting di depan, kemudian yang agak penting dan yang terakhir berita yang kurang penting. Tujuan penggunaan piramida terbalik yaitu untuk: 1) memudahkan pembaca yang sempit

⁴² Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 115-116.

waktunya sehingga dengan membaca *lead in*-nya saja sudah bisa mengetahui inti berita atau peristiwa yang disampaikan, 2) memudahkan proses penyuntingan berita, dan 3) aliran berita menjadi sangat informatif, tidak bertele-tele, fokus, serta langsung pada inti peristiwa. Urutan penyajian berita yaitu 1) *lead in* (peristiwa 1), fakta berita yang paling penting (siapa, apa, di mana, dan kapan), 2) peristiwa 2, kronologi yang tidak begitu penting dari peristiwa 1 (bagaimana, kenapa), dan 3) *lead out* (peristiwa 3), gabungan ulang fakta terpenting dan kronologi menyebutkan konteks peristiwa lain dengan data, waktu, tokoh, atau peristiwa sebelumnya.⁴³

E. Kosasih menyatakan bahwa ada enam kaidah kebahasaan dalam teks berita, yaitu: 1) penggunaan bahasa bersifat standar (baku); 2) penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya; 3) penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya; 4) penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran; 5) penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat; 6) penggunaan konjungsi temporal dan kronologis. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing kaidah kebahasaan dalam teks berita.

1) Penggunaan bahasa bersifat standar (baku).

Hal ini menjembatani pemahaman banyak kalangan. Bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum. Bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun yang kedaerahan akan dihindari oleh media-media nasional.

⁴³ Masduki, *Op.cit.*, hlm. 19-20.

2) Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya.

Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita.

3) Penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya.

Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

4) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran.

Kata-kata yang dimaksud, antara lain, *memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi*.

5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana.

6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, *sejak, setelah, awalnya, akhirnya*. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).⁴⁴

⁴⁴ E. Kosasih, *Bahasa Indonesia (untuk SMP/MTs Kelas VIII)*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 15-17.

E. Kosasih menyatakan ada empat langkah-langkah dalam menulis teks berita, yaitu:

- 1) Menentukan sumber berita, yakni berupa peristiwa yang menarik dan menyangkut kepentingan banyak orang.
- 2) Mendatangi sumber berita, yakni dengan mengamati langsung dan mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa itu.
- 3) Mencatat fakta-fakta penting, dengan berkerangka pola *apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana* (ADIKSIMBA).
- 4) Mengembangkan catatan menjadi teks berita yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah-kaidahnya, yang disajikan mulai dari bagian yang penting ke bagian kurang penting.⁴⁵

Berdasarkan paparan mengenai teori dari berbagai ahli, dapat disintesis bahwa bahan ajar keterampilan menulis teks berita adalah suatu perangkat pembelajaran yang dirancang khusus untuk memudahkan dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Pada bahan ajar keterampilan menulis teks berita tersebut, akan dijabarkan mengenai struktur dan kebahasaan pada teks berita agar siswa dapat menulis teks berita yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan tersebut. Teks berita memiliki struktur yang memuat judul berita, kepala berita (*lead*), tubuh berita, dan ekor. Selain itu, kebahasaan teks berita yang umum digunakan adalah bahasa baku, kalimat

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 20.

langsung, konjungsi, kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, serta penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan.

2.2.2 Media Pembelajaran Film

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Heinich dkk. dalam Azhar Arsyad mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi secara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.⁴⁶

⁴⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 3.

Smaldino, Lwter, dan Russell dalam Wasis D. Dwiyogo menyatakan bahwa media merupakan bentuk jamak dari perantara (*medium*), merupakan sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin *medium* (“antara”), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Schram mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Briggs dalam Wasis D. Dwiyogo berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Gagne dalam Wasis D. Dwiyogo mengartikan media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Heinich, Molenda, Russel dalam Wasis D. Dwiyogo menyatakan bahwa: “*A medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television, diagram, printed, materials, computers, and instructors*” (media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur). AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Wasis D. Dwiyogo memberikan batasan media sebagai salah segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. NEA (*National Education Assosiation*) dalam Wasis D. Dwiyogo memberikan batasan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak, audio visual, serta peralatannya.⁴⁷

⁴⁷ Wasis D Dwiyogo, *Media Pembelajaran*, (Malang: Wineka Media, 2009), hlm. 2.

Lusiana Surya Widiani, dkk. berpendapat bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu saja media pembelajaran dianggap sebagai salah satu sumber belajar yang ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan peserta didik serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang ini disampaikan.⁴⁸ Teguh Trianton menyatakan bahwa media yang baik adalah yang mengandung pesan sebagai perangsang sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa (peserta didik). Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi tidak bosan atau cepat jenuh dalam mengikuti proses belajar.⁴⁹ Dari berbagai batasan di atas dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala perantara yang dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, dapat berupa media cetak maupun lisan, agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang lebih baik pada diri peserta didik dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik.

Wasis D. Dwiyo berpendapat bahwa ciri-ciri khusus media pembelajaran berbeda menurut tujuan dan pengelompokannya. Ciri-ciri media dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Maka ciri-ciri umum media pembelajaran yaitu bahwa media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera. Di samping itu ciri-ciri media juga dapat dilihat menurut harganya, lingkup sasarannya, dan kontrol oleh pemakai. Tiap-tiap media

⁴⁸ Lusiana Surya Widiani, dkk., *Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*. (Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 7 No. 1. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018), hlm. 125.

⁴⁹ Teguh Trianton, *Film sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. xi.

mempunyai karakteristik yang perlu dipahami oleh pemakainya. Dalam memilih media, orang perlu memerhatikan tiga hal, yaitu:

- 1) Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan tersebut.
- 2) Sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih.
- 3) Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan tentang adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.⁵⁰

Levie dan Lents dalam Wasis D. Dwiyo mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

1) Fungsi Atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Pada awal pelajaran seringkali siswa terlihat tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan atau bisa disebabkan mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Di sini media berfungsi menarik dan mengarahkan perhatian mereka sehingga mata pelajaran yang disampaikan bisa ditangkap dengan baik. Seperti misalnya penggunaan *overhead projector* (OHP), LCD, dan lain-lain.

⁵⁰ Wasis D. Dwiyo, *Op.cit.*, hlm. 11-12.

2) Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial dan ras.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 8-9.

Menurut Wasis D. Dwiyo, selain mempunyai nilai dan fungsi yang penting, media pembelajaran juga mempunyai manfaat praktis. Para ahli telah sepakat bahwa media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang dicapainya. Secara umum pembelajaran mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra seperti: (1) objek yang terlalu besar bisa dihentikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model; (2) objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro; (3) peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman (video, film, salinda atau simulasi komputer).
- 3) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak-anak karena media dapat menimbulkan kegairahan belajar.
- 4) Dapat mengatasi kesulitan yang dialami guru karena perbedaan latar belakang dan pengalaman siswa yang berbeda sedangkan kurikulum dan materi pendidikan yang ditentukan kepada siswa itu sama.⁵²

⁵² *Ibid.*, hlm. 11.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam Wasis D.

Dwiyogo, beberapa manfaat dari media pembelajaran yaitu:

- 1) Memperbesar perhatian siswa.
- 2) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar.
- 3) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- 4) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu terutama melalui gambar hidup.
- 5) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- 6) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Media pembelajaran sangat bermanfaat bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Selain sebagai perantara dari guru kepada siswanya, media juga bisa membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi tidak hanya monoton guru saja melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak merasa bosan dan guru juga tidak kehabisan tenaga apalagi jika mengajar banyak kelas untuk banyak jam pelajaran.⁵³

⁵³ Wasis D Dwiyogo, *Loc.cit.*

Wasis D. Dwiyoogo mengemukakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran atau disebut juga pembelajaran bermedia dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, yakni:

1) Tujuan

Media yang dipilih hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan yang dirumuskan ini adalah kriteria yang paling cocok, sedangkan tujuan pembelajaran yang lain merupakan kelengkapan dari kriteria utama.

2) Ketepatan

Jika materi yang akan dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari benda, maka gambar seperti bagan dan salinda dapat digunakan. Apabila yang dipelajari adalah aspek-aspek yang menyangkut gerak, maka media film atau video akan lebih tepat.

3) Keadaan siswa

Media akan efektif digunakan apabila tidak tergantung dari beda interindividual antara siswa. Misalnya kalau siswa tergolong tipe auditif/visual maka siswa yang tergolong auditif dapat belajar dengan media visual dari siswa yang tergolong visual dapat juga belajar dengan menggunakan media auditif.

4) Ketersediaan

Walaupun suatu media dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, media tersebut tidak dapat digunakan jika tidak tersedia.

5) Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan media, hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil-hasil yang hendak dicapai.⁵⁴

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan memengaruhi sikap.⁵⁵

Televisi, film, foto, radio, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 12-13.

⁵⁵ Azhar Arsyad, *Op.cit.*, hlm. 50.

mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik dalam Azhar Arsyad, di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.⁵⁶

Munadi menyatakan bahwa film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar.⁵⁷ Teguh Trianton menyatakan media film adalah alat penghubung yang berupa film; media massa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka.⁵⁸ Menurut Cecep Kustandi film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame. Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*) yaitu, serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁵⁷ Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung. Persada Press, 2008), hlm. 116.

⁵⁸ Teguh Trianton, *Op.cit.*, hlm. 57.

⁵⁹ Cecep Kustandi dan Bambang Sujipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 73.

Menurut Hamzah Amir Sulaeiman film adalah alat audio visual untuk pengajaran, penerangan atau penyuluhan.⁶⁰ Menurut Nana Sudjana film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombinasikan dua macam indera pada saat yang sama.⁶¹

Menurut Lusiana Surya Widiani, dkk. penggunaan media film sebagai media belajar atau sumber belajar, dapat membantu pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna. Melalui penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realita nya tidak hanya itu saja siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya, maka dari itu penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi siswa.⁶²

⁶⁰ Hamzah Amir Sulaeiman, *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 190.

⁶¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Akgesindo, 1995), hlm. 102.

⁶² Lusiana Surya Widiani, dkk. *Op.cit.*, hlm. 126.

Berdasarkan paparan mengenai teori dari berbagai ahli, dapat disintesis bahwa media pembelajaran film adalah sebuah sarana fisik yang dirancang untuk memudahkan guru atau sebagai perantara dari guru kepada siswa untuk menyampaikan informasi, materi, atau pembahasan yang berisi pengajaran agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Media pembelajaran film digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik seperti menulis sebuah teks agar lebih menarik, efektif, dan inovatif yang dapat digunakan atau diakses oleh peserta didik secara fleksibel atau dapat digunakan di mana pun dan kapan pun karena tersedia pada ponsel pintar dan gawai dalam bentuk aplikasi bernama *Youtube*.

2.3 Kerangka Berpikir

Teks berita adalah sebuah teks yang memuat informasi aktual mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini, mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti pendidikan, budaya, keuangan, sosial, politik, atau kesehatan. Teks berita dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting. Pertama, informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita. Pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Keenam pertanyaan itu ditempatkan pada bagian kepala berita (*lead*) dan tubuh berita. Kedua, informasi kurang penting yang lazim disebut pula uraian atau ekor berita. Bagian ini berada setelah kepala atau tubuh berita. Struktur berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik. Di dalamnya terdapat enam unsur berita. Bagian awal merupakan bagian

pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perincian yang sifatnya cenderung tidak penting.

Kaidah kebahasaan dalam teks berita, yaitu: 1) penggunaan bahasa bersifat standar (baku); 2) penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya; 3) penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya; 4) penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran; 5) penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat; 6) penggunaan konjungsi temporal dan kronologis.

Pengembangan bahan ajar keterampilan menulis teks berita dilakukan untuk menginovasikan bahan ajar pendukung yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peserta didik akan materi teks berita sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi pembelajaran menulis teks berita. Pengembangan bahan ajar ini dikembangkan dengan bantuan media pembelajaran, yaitu film. Film merupakan salah satu jenis media pembelajaran berbentuk audiovisual yaitu media yang memiliki unsur audio dan unsur visual. Media audio dapat memengaruhi emosi peserta didik sehingga peserta didik mampu mengembangkan imajinasinya. Media visual memiliki fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Media ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis sehingga tidak terpaku dengan buku teks yang diberikan oleh sekolah.

Film yang dipilih untuk menjadi media dalam pengembangan bahan ajar ini yaitu film “Jembatan Pensil”. Film ini merupakan pilihan tepat sebagai media pembelajaran di kelas karena sarat akan nilai-nilai kehidupan terutama nilai pendidikan. Film ini juga memiliki berbagai adegan menarik berupa peristiwa penting yang memuat fakta-fakta sehingga dapat diangkat menjadi sebuah ide untuk menyusun teks berita.

Langkah-langkah pembelajaran teks berita melalui media film jembatan pensil yaitu pada pembelajaran tentang menyajikan teks berita dalam bentuk tertulis, di dalam bahan ajar disajikan materi tentang bagaimana menyajikan teks berita dengan memberikan langkah-langkah menulis berita. Kemudian sebelum mengerjakan lembar kerja peserta didik, peserta didik diminta untuk menonton film “Jembatan Pensil”. Peserta didik dapat menonton film tersebut di *Youtube* dengan melakukan pencarian pada kolom pencarian dan mengetik kata kunci *film Jembatan Pensil*. Setelah menonton film tersebut, peserta didik diberikan tugas untuk menentukan peristiwa menarik di dalam film tersebut sebagai sumber atau acuan dalam membuat berita. Lalu peserta didik dapat mendesain teks berita dengan cara mencatat fakta-fakta yang terdapat dalam film tersebut dengan berkerangka pada pola ADIKSIMBA. Kemudian desain teks berita tersebut dikembangkan menjadi sebuah teks berita yang utuh dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita. Desain dan teks berita yang sudah peserta didik buat dapat dituliskan pada lembar kerja peserta didik.

2.4 Penelitian yang Relevan

Pelaksanaan penelitian pengembangan bahan ajar keterampilan menulis teks berita melalui media film “Jembatan Pensil” pada siswa kelas VIII SMP Negeri 171 Jakarta ini juga dilandasi oleh penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian relevan yang terdahulu merupakan penelitian dari Suci Nur Amalia yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Peristiwa Multikultural dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VIII”. Hubungan penelitian Suci Nur Amalia dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian di atas yaitu peneliti terdahulu melaksanakan penelitian tersebut di SMP Negeri 2 Brebes, SMP Negeri 1 Brebes, dan SMP Negeri 2 Wanasari pada tahun 2013, menggunakan topik peristiwa multikultural dengan pendekatan kontekstual, dan dengan model pengembangan Borg and Gall, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 171 Jakarta pada tahun 2020 dengan menggunakan media film “Jembatan Pensil”, dan dengan model pengembangan ADDIE. Persamaan dari kedua penelitian di atas yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar/materi ajar teks berita untuk kelas VIII SMP.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian milik Afif Hidayatullah yang berjudul “Pengembangan Materi Ajar Teks Berita berbasis SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam Bentuk Media *Flash Player* untuk kelas VIII MTs Al-Falah Bangilan Tuban”. Hubungan penelitian Afif Hidayatullah dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian di atas yaitu peneliti terdahulu melaksanakan penelitian tersebut di MTs Al-Falah Bangilan Tuban pada tahun 2015,

pengembangannya berbasis SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam bentuk media *Flash Player*, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 171 Jakarta pada tahun 2020 dengan menggunakan media film “Jembatan Pensil” dalam bentuk bahan ajar yang berjudul “Bahan Ajar Keterampilan Menulis Teks Berita Kelas VIII SMP/MTs”. Persamaan dari kedua penelitian di atas yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar/materi ajar teks berita untuk kelas VIII SMP.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian milik Luise Nenis Putri Mega Marta, Mursalim, dan Bibit Suhatmady yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita pada Siswa SMP Kelas VIII”. Hubungan penelitian Luise Nenis Putri Mega Marta, dkk. dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian di atas yaitu peneliti terdahulu melaksanakan penelitian tersebut di SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara pada tahun 2019, menggunakan model pengembangan Borg & Gall, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 171 Jakarta pada tahun 2020 dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Persamaan dari kedua penelitian di atas yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar/materi ajar teks berita untuk kelas VIII SMP.

2.5 Rancangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Media Film “Jembatan Pensil”

Berkaitan dengan judul dan permasalahan di lapangan, penelitian ini dikembangkan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan metode penelitian dan pengembangan pada model ADDIE dengan beberapa tahapan, yakni 1) tahap analisis (*analysis*) yang dilakukan dengan penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap guru, 2) tahap perancangan (*design*) yang dilakukan dengan memuat kerangka bahan ajar yang berisi peta konsep dan diagram alir (*flowchart*), 3) tahap pengembangan (*development*) yang dilakukan dengan mewujudkan rancangan yang telah dibuat, 4) tahap implementasi (*implementation*) atau penerapan dengan uji coba yang dilakukan kepada kelompok besar dengan jumlah 36 siswa. Namun, sebelum itu, dilakukan validasi ke ahli materi, ahli media, dan guru Bahasa Indonesia, 5) tahap evaluasi dilakukan sebagai masukan untuk memperbaiki bahan ajar berdasarkan masukan dari ahli dan guru.